

PENGARUH STRATEGI BISNIS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

¹Dewi Astuti^{1*}, Wahyu Nurul Hidayati², Fadhilla Ananda Putri³, Ayu Wulansari⁴

^{1,2} Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

^{2,3} Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates km 10, Argomulyo, Sedayu Bantul, DIY 55752, Indonesia

Email : ¹Dewiastuti.ak@gmail.com*, ²Dosen01104@unpam.ac.id, ³fadhillananda014@gmail.com,

⁴ayuwulansari204@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Diterima : 28-12-2022 Direvisi : 17-05-2023 Disetujui: 27-05-2023 Publikasi : 31-05-2023

Kata Kunci:

Strategi Bisnis, Kepemilikan Asing, *Financial Distress*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak, dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah perusahaan pada Sub sektor Industri Barang Konsumsi dengan periode penelitian adalah tahun 2017-2021. *Sampling purposive* digunakan untuk memilih sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Sampel yang diperoleh sebanyak 7 perusahaan dengan total jumlah data adalah 35. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan alat uji E-views series 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan asing tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Secara simultan strategi bisnis dan kepemilikan asing mempengaruhi penghindaran pajak. *Financial Distress* memperlemah negatif namun tidak signifikan strategi bisnis terhadap *Tax Avoidance*. *Financial Distress* memperlemah negatif tidak signifikan kepemilikan asing terhadap *Tax Avoidance*. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat dijadikan oleh Direktorat Pajak untuk memperhatikan faktor yang dapat meminimalkan penghindaran pajak, sehingga kepatuhan wajib pajak dan penerimaan pajak meningkat.

Keywords:

Business Strategy, *Foreign Ownership*, *Financial Distress*.

The Effect Of Business Strategy And Foreign Ownership On Tax Avoidance With Financial Distress As A Moderating Variable

Abstract

This study aims to determine the effect of business strategy and foreign ownership on tax evasion, with financial distress as a moderating variable. The research population is companies in the Consumer Goods Industry Sub-sector with the research period being 2017-2021. Purposive sampling is used to select samples using certain criteria. The samples obtained were 7 companies with a total of 35 data. Data analysis was performed using multiple linear regression with the E-views series 9 test tool. The results showed that business strategy has a negative effect on tax evasion, while foreign ownership does not affect tax evasion. Simultaneously business strategy and foreign ownership affect tax avoidance. Financial Distress weakens the negative but not significant business strategy towards Tax Avoidance. Financial Distress weakens the non-significant negative foreign ownership of Tax Avoidance. The implication of this research is that it can be used by the Directorate of Taxes to pay attention to factors that can minimize tax evasion, so that taxpayer compliance and tax revenues increase.

How to cite :

Astuti, D., Hidayati, W. N., Putri, F. A., & Wulansari, A. (2023). Pengaruh Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing terhadap Tax Avoidance dengan Financial Distress sebagai Variabel Pemoderasi. *JRAMB*,



: <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i1.3203>

URL : <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

PENDAHULUAN

Penghindaran pembayaran pajak merupakan salah satu opsi legal yang tersedia bagi pihak tertentu untuk menghindari pembayaran pajak tanpa melanggar hukum. Perilaku terkait penghindaran pajak ini lebih banyak memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan yang berdampak pada penurunan pendapatan negara dari sektor pajak. Penghindaran pajak seperti ini diklaim tidak bertentangan dengan pembatasan hukum perpajakan (Dewi & Jati, 2014). Tidak jarang orang Indonesia menghadapi masalah terkait penghindaran pajak di dalam negeri. Langkah-langkah penghindaran pajak adalah melalui area diskresioner untuk manajemen. Manajemen dapat melakukan penghindaran pajak, terlepas dari kepentingan jangka panjang perusahaan. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, penerimaan pajak mampu mencapai target terakhir kalinya pada tahun anggaran 2008. Pada tahun tersebut penerimaan pajak mencapai Rp 571 triliun, atau sebesar 106,7% dari target yaitu Rp535 triliun. Kementerian Keuangan juga memiliki kebijakan yang memungkinkan untuk dilakukannya penghapusan sementara atas denda pajak dan atau bunga. Meskipun program tersebut efektif dalam menghasilkan lebih banyak pemasukan, namun beberapa ahli menyatakan bahwa program tersebut tidak akan berimplikasi lama pada pihak yang membayar bagian pajak dengan adil (CNBC Indonesia, 2021).

Rasio pajak yang tidak berubah atau menurun merupakan indikasi kuat terjadinya penghindaran pajak. Sejak tahun 2014 rasio pajak yang disajikan dalam bentuk persentase untuk mengukur pendapatan pajak PDB terus menurun. Rasio pajak tertinggi adalah 13,7% pada tahun 2014, dan menurun dalam tiga tahun berikutnya. Pada tahun 2015 adalah sebesar 11,6%, turun menjadi 10,8% pada tahun 2016, dan menjadi 10,7% pada tahun 2017. Rasio pajak terhadap PDB yang direncanakan untuk tahun 2018 dan 2019 masing-masing adalah sebanyak 11,6% dan 12,1%.. Epidemik menyebabkan rasio pajak turun menjadi 8,33% pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 9,12% pada tahun 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Upaya wajib pajak untuk menghindari perpajakan diindikasikan sebagai salah satu faktor penurunan penerimaan pajak. Perusahaan dapat melakukan strategi penghindaran pajak dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih (CNBC Indonesia, 2021).

Praktik penghindaran pajak di Indonesia pernah dilakukan oleh anak perusahaan British American Cigarette (BAT), sebuah perusahaan rokok global. Biaya tahunan negara akibat perilaku ini diproyeksikan menjadi \$13,7 juta. Sebuah organisasi bernama Tax Justice Network (TJN) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berbasis di London, Inggris menyelidiki dugaan penipuan tersebut. Lembaga tersebut melakukan studi dan riset tentang kebijakan dan administrasi perpajakan di seluruh dunia. Hasil riset TJN mengklaim bahwa BAT telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia dengan mengirimkan uang ke luar negeri dengan melalui pinjaman perbankan kepada pelaku usaha pada tahun 2013-2015. Kejadian ini menandakan masih banyak pelaku usaha di Indonesia yang aktif melakukan penghindaran pajak. Strategi penghindaran pajak yang sah dan curang sering dilakukan oleh wajib pajak (Budiman, 2018). Hal ini menyebabkan keengganan untuk membayar pajak, yang dapat dijadikan alasan untuk menghindari pembayaran pajak (Sulistiyani & Nugraha, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti strategi bisnis, kepemilikan asing, dan *financial distress*. Kesulitan keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi penghindaran pajak. Ketika diperkirakan arus kas perusahaan tidak dapat memenuhi komitmen keuangannya, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* (Cita & Supadmi, 2019). Sulit untuk memperkirakan kelangsungan hidup atau kesinambungan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi. Kemampuan untuk meramalkan kesuksesan masa depan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik untuk bersiap menghadapi kebangkrutan. Kebangkrutan dapat dihindari jika kesehatan perusahaan selalu dilakukan evaluasi untuk melihat apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek, struktur modal dapat dievaluasi, dan digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan, melalui analisis kesehatan keuangannya (Dewi et al., 2019)

Salah satu pilihan yang diambil oleh para manajer sebelum menginformasikan prosedur

organisasi adalah strategi perusahaan. Strategi bisnis mempengaruhi seluruh aktivitas dalam suatu perusahaan, karena dalam suatu aktivitas proses bisnis, operasional perusahaan, dan segala transaksi yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu keputusan bisnis harus sejalan dengan strategi bisnis yang telah ditentukan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan didasarkan pada pertimbangan dan kebijakan dari pimpinan. Pimpinan perusahaan mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam membuat kebijakan untuk perusahaannya dalam rangka mengurangi pajak perusahaan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Proporsi kepemilikan asing merupakan pendorong utama perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk dalam penentuan kebijakan perusahaan. Tujuan seorang investor menanamkan dananya adalah untuk mendapatkan pengembalian atas investasinya sesuai dengan harapan investor (Alianda et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari Luxy et al. (2020); Arieftiara (2015) menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian Harianto (2020); Anggraini et.al (2020) menunjukkan hasil yang berbeda dimana tidak ada pengaruh antara strategi perusahaan dengan penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku bisnis masih belum mampu membangun pola strategi bersaing yang konsisten dan karena ketidakkonsistenan penerapan rencana perusahaan ini, setiap strategi bisnis yang digunakan akan berimplikasi pada sejauh mana perusahaan menghindari pembayaran pajak. Artinya, perencanaan pajak perusahaan hanyalah salah satu bagian dari strategi yang dikembangkan dan diterapkannya.

Berdasarkan penelitian dari Hidayat & Mulda (2019); Izni & Agus (2017) keberadaan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian Marsya et al. (2021); Iqbal et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh pada penghindaran pajak. Persentase kepemilikan asing perusahaan sampel tidak berbeda jauh satu sama lain, ditunjukkan dengan nilai standar deviasi yang kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Semakin tinggi kepemilikan asing pada suatu perusahaan maka akan menaikkan penghindaran pajak, sehingga keuntungan yang didapatkan semakin maksimal. Berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Rani (2017); Tya & Ari (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Windi & Mohamad (2022); Nuryeni & Hidayati (2021). Teori keagenan yang menyatakan bahwa semua pihak, termasuk agen, selalu berperilaku untuk kepentingannya sendiri. Apabila kondisi perusahaan dalam kesulitan keuangan, manajer yang bertindak sebagai agen berusaha untuk membuat kinerjanya terlihat baik dan mencegah citra buruk. Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan dapat melakukan berbagai macam tindakan untuk menjaga bisnis tetap bertahan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan alasan bahwa perusahaan industri barang konsumsi merupakan salah satu industri yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Kondisi ini berdampak terhadap pendapatan dan meningkatkan laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel strategi bisnis dan kepemilikan asing dikarenakan jika perusahaan melakukan strategi bisnis yang baik dan mendapatkan laba yang cukup besar, perusahaan masih akan melakukan *tax avoidance* untuk mendapatkan laba yang besar dengan tidak membayar pajak sesuai ketentuan. Selain strategi bisnis yang baik, perusahaan juga membutuhkan investor agar dapat semakin berkembang lebih baik. Keberadaan investor memungkinkan perusahaan masih melakukan *tax avoidance*, dikarenakan perusahaan harus mengembalikan modal dan membagi hasil keuntungan yang sudah didapatkan oleh perusahaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak, dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Kontribusi dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Direktorat Jendral Pajak tentang *tax avoidance*, sehingga dapat dibuat aturan maupun kebijakan terkait dengan *tax avoidance*.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan, seperti yang didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) merupakan keyakinan bahwa satu atau lebih prinsipal dapat secara legal memberi wewenang kepada individu lain (agen) untuk bertindak atas nama mereka dalam urusan bisnis. Prinsip sentral dari teori ini adalah amanat bahwa melalui sistem kontrak kerjasama, pemilik (pemegang saham), kreditur, dan

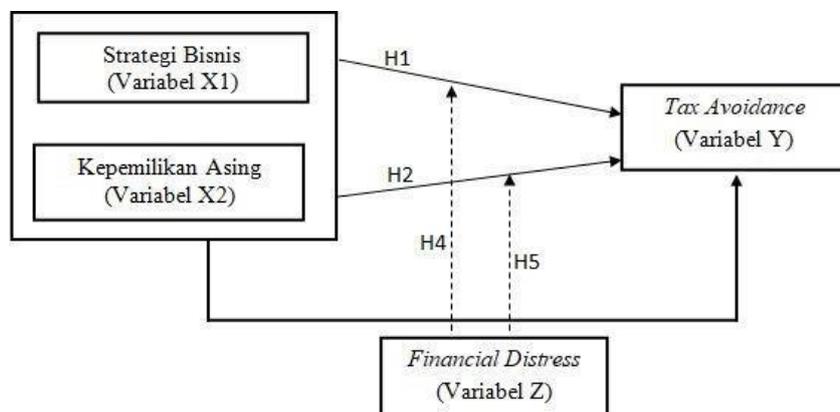
investor yang memberikan kuasa kepada pihak penerima kuasa (agen), yaitu manajemen perusahaan, wajib untuk melakukan tindakan tertentu atas nama prinsipal. Manajemen dapat memanfaatkan kegiatan *transfer pricing* untuk menghindari pajak (*tax avoidance*). Menurut peneliti Khairani dalam Nuryeni & Hidayati (2021), tujuan dari hubungan keagenan adalah untuk memisahkan peran investor dan manajer dalam hal kepemilikan dan kontrol. Pembagian tugas ini menimbulkan konflik keagenan karena seringkali menimbulkan keputusan manajerial yang bertentangan dengan prinsipal. Pemerintah dan bisnis memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Pemerintah menuntut agar usaha bisnis dapat memenuhi tanggung jawab terkait perpajakannya, namun korporasi yang bertindak sebagai agen seringkali melakukan praktik penghindaran pajak yang merugikan negara. Menurut teori keagenan (Nuryeni & Hidayati, 2021), penghindaran pajak dapat berimplikasi buruk bagi korporasi jika pengelolaannya di bawah standar.

Dalam teori keagenan, hubungan antara kepemilikan asing dan manajemen didasarkan pada harapan bahwa manajer akan bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya dengan memaksimalkan pertumbuhan penjualan dan meminimalkan kerugian. Hubungan strategi bisnis dengan teori agensi yaitu perusahaan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran perusahaan. Manajemen atau agen sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan dan mengetahui secara langsung bagaimana proses pengembangan pasar produk agar perusahaan bisa semakin berkembang dan berkompetisi dengan lebih baik.

Teori Legitimasi

Menurut Dinda et al. (2016) legitimasi merupakan pandangan bahwa tindakan perusahaan konsisten dengan norma dan harapan sosial yang sudah ada sebelumnya. Agar suatu usaha dapat bertahan, maka diperlukan persetujuan dari beberapa kelompok, termasuk investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Hidayati & Murni (2009), bisnis dapat memperoleh legitimasi sosial dengan komitmen terhadap inisiatif *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan alasan bahwa hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup, maka suatu perusahaan harus dapat bertindak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Menurut teori legitimasi sebuah perusahaan berisiko kehilangan legitimasinya jika nilai-nilai intinya menyimpang terlalu jauh dari masyarakat sekitarnya. Kesepakatan sosial yang terbentuk antara bisnis dan komunitas tempat perusahaan beroperasi dan memanfaatkan sumber daya ekonomi merupakan inti dari hubungan antara strategi bisnis dan teori legitimasi. Hubungan kepemilikan asing dengan teori legitimasi yaitu dengan cara pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, yang merupakan bentuk kepedulian perusahaan kepada lingkungan sekitar. Perusahaan akan memiliki nilai reputasi yang baik di lingkungan jika organisasi atau perusahaan telah melakukan tanggungjawab sosial.

Kerangka berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

- Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :
- H1: Diduga Strategi Bisnis berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
H2: Diduga Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
H3: Diduga Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing berpengaruh secara simultan Terhadap *Tax Avoidance*.
H4: Diduga *Financial Distress* memoderasi secara signifikan Strategi Bisnis terhadap *Tax Avoidance*.
H5: Diduga *Financial Distress* memoderasi secara signifikan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan sektor Barang Konsumsi pada tahun 2017–2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Purposive sampling* menjadi dasar pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah :

1. Perusahaan yang bergerak pada sektor Barang Konsumsi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.
2. Perusahaan di Sektor Barang Konsumsi yang menyediakan data keuangan lengkap untuk tahun 2017–2021.
3. Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang membuat laporan keuangan dalam rupiah.
4. Perusahaan yang memperoleh keuntungan di tahun 2017–2021.
5. Perusahaan milik asing di sektor barang konsumsi di tahun 2017–2021.

Tabel 1. Ringkasan Definisi Operasional Dan Pengungkapan Variabel

No.	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Harianto, 2020)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	Strategi Bisnis (Ariefiara et al., 2015)	$SGAS = \frac{SGA}{\text{Penjualan}}$	Rasio
3	Kepemilikan Asing (Ikraam & Ariyanto, 2020)	$KA = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Financial Distress</i> (Putri & Chariri, 2017)	$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio

Laporan keuangan diperoleh dari www.idx.com. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian moderasi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) ialah bagian dari regresi linier berganda di mana istilah interaksi (produk dari dua atau lebih variabel independen) dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Kriteria pengambilan keputusan efek variabel moderator dengan menggunakan kriteria *pure moderator* pada riset ini ialah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Coefficient* pada variabel moderasi positif dan nilai *Coefficient* pada variabel parsial positif maka variabel moderasi dapat memperkuat dan dilihat dari nilai *probability* < dari taraf signifikan dapat dikatakan ada pengaruhnya, alhasil dapat disimpulkan variabel moderasi memperkuat signifikan hubungan independen terhadap dependen.
- b. Jika nilai *Coefficient* pada variabel moderasi *negative* dan nilai *Coefficient* pada variabel parsial positif maka variabel moderasi dapat memperlemah dan dilihat dari nilai *probability* > taraf

signifikan dapat dikatakan tidak ada pengaruhnya, alhasil dapat disimpulkan variabel moderasi memperlemah tidak signifikan hubungan independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan dengan periode penelitian adalah 5 tahun, sehingga data yang dikumpulkan adalah sebanyak 35 laporan keuangan.

Statistik Deskriptif

Dalam riset ini, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dianalisis melalui hasil Uji Statistik deskriptif. Hasil uji Analisis statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	SB	KA
Mean	0.325857	0.231374	49.56861
Median	0.248481	0.197680	57.50729
Maximum	2.566012	0.497669	84.99184
Minimum	0.084809	0.066061	0.110955
Std. Dev.	0.405092	0.134850	29.25220
Skewness	5.031647	0.611501	-0.382288
Kurtosis	28.33833	2.155850	1.914279
Jarque-Bera	1083.980	3.220471	2.571576
Probability	0.000000	0.199841	0.276433
Sum	11.40500	8.098081	1734.901
Sum Sq. Dev.	5.579397	0.618271	29093.49
Observations	35	35	35

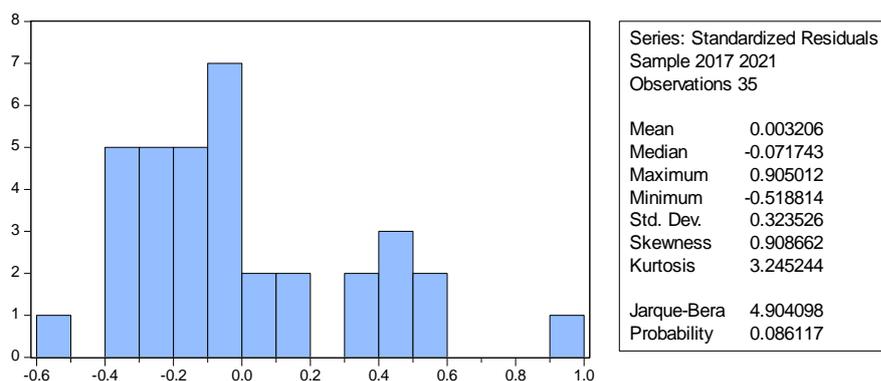
Sumber : Data diolah E-Views9, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dijelaskan bahwa *Tax avoidance* sebagai variabel terkait menunjukkan nilai mean sebesar 0,325857 dan median sebesar 0,248481. Sementara nilai maksimum sebesar 2,566012 yang dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2017 dan nilai minimum sebesar 0,084809 yang dialami oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk pada periode 2020 dengan standar deviasi sebanyak 0,405092. Strategi Bisnis sebagai variabel bebas menunjukkan nilai mean sebesar 0.231374 dan median sebesar 0.197680. Sementara nilai maksimum sebesar 0.497669 yang dialami oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2020 dan nilai minimum 0.066061 yang dialami oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk periode 2020 dengan standar deviasi sebanyak 0.134850. Kepemilikan Asing sebagai variabel terkait menunjukkan nilai mean sebesar 49.56861 dan median sebesar 57.50729. Sementara nilai maximum sebanyak 84.99184 yang dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2018 dan nilai minimum sebanyak 0.110955 yang dialami oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk pada periode 2021 dengan standar deviasi sebanyak 29.25220.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Jika nilai probabilitas jarque-bera (JB) lebih besar dari 5% atau 0,05, maka residual berdistribusi normal seperti pada riset ini. Berikut ialah hasil uji kenormalan jarque-bera (JB):



Sumber : Data diolah E-Views9, 2022

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2 menampilkan hasil uji normalitas yang menandakan data berdistribusi normal dikarenakan nilai probabilitas Jarque-Bera sebanyak 0,086117 yang lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Berikut ialah hasil dari analisis multikolinearitas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	SB	KA
SB	1.000000	0.262901
KA	0.262901	1.000000

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui masing-masing variabel independen yaitu Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing menghasilkan nilai korelasi lebih kecil dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut residual dengan variabel independen pada tingkat signifikansi 0,05, dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.841422	Prob. F(2,32)	0.4404
Obs*R-squared	1.748651	Prob. Chi-Square(2)	0.4171
Scaled explained SS	18.56701	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

Tabel 4 uji *white* tersebut menunjukkan bahwa nilai probalitas pada setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (alpha). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tes Durbin-Watson digunakan untuk memeriksa autokorelasi dalam penyelidikan ini. Ketika nilai DW antara -2 dan +2, atau DW +2, uji Durbin-Watson menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Uji autokorelasi menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

R-squared	0.021649	Mean dependent var	-3.33E-17
Adjusted R-squared	-0.108797	S.D. dependent var	0.391953
S.E. of regression	0.412724	Akaike info criterion	1.199488
Sum squared resid	5.1102	Schwarz criterion	1.421680
	30		

Log likelihood	-15.99104	Hannan-Quinn criter.	1.276189
F-statistic	0.165964	Durbin-Watson stat	1.996081
Prob(F-statistic)	0.954000		

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

Nilai Durbin Watson adalah 1,996081, yang berarti tidak menunjukkan masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai sejauh mana arah hubungan strategi bisnis dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.310914	0.029943	10.38344	0.0000
SB	-0.358643	0.105222	-3.408436	0.0018
KA	0.000996	0.000802	1.241849	0.2233

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

$$TA = 0,310914 + -0,358643SB + 0,000996KA$$

Keterangan :

TA = *Tax Avoidance*; SB = Strategi Bisnis; KA= Kepemilikan Asing

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai koefisien konstanta bernilai positif sebesar 0,310914. Hal ini menunjukkan bahwa jika Strategi Bisnis, Kepemilikan Asing dan yang dimiliki perusahaan akan menaktivasi aktivitas *Tax Avoidance* pada perusahaan sebesar 0,319014.
- Nilai koefisien Strategi Bisnis bernilai negatif sebesar 0,358643. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Strategi Bisnis yang dimiliki perusahaan akan menaktivasi aktivitas *Tax Avoidance* pada perusahaan sebesar -0,358643.
- Nilai koefisien Kepemilikan Asing bernilai positif sebesar 0,000996. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Kepemilikan Asing yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan aktivitas *Tax Avoidance* pada perusahaan sebesar 0,000996.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Kapasitas variabel independen untuk menjelaskan nilai variabel dependen dapat dikuantifikasi dengan menggunakan koefisien determinasi, seperti yang dijelaskan Ghozali (2016). Jika nilai R rendah, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan banyak varians dalam variabel dependen. Ketika angka ini mendekati 1, ini menandakan bahwa faktor independen hampir sepenuhnya menjelaskan varian dari variabel dependen. Temuan koefisien determinasi dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.267325	Mean dependent var	0.958443
Adjusted R-squared	0.221532	S.D. dependent var	0.741145
S.E. of regression	0.333500	Sum squared resid	3.559113
F-statistic	5.837773	Durbin-Watson stat	2.431005
Prob(F-statistic)	0.006896		

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebanyak 0,221532. Menurut temuan uji koefisien determinasi, faktor tambahan di luar model studi menyumbang 78% dari Penghindaran Pajak, sedangkan 22% dapat dikaitkan dengan Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel independen yaitu strategi bisnis dan kepemilikan asing mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Uji-t memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.310914	0.029943	10.38344	0.0000
SB	-0.358643	0.105222	-3.408436	0.0018
KA	0.000996	0.000802	1.241849	0.2233

Sumber: Data diolah E-Views9, 2022

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistik dengan tingkat signifikan atau nilai kritis sebesar 5%. Dengan demikian perhitungan nilai t_{tabel} dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= \{ a ; df = (n - k) \} \\
 &= 5\% ; df = (35 - 3) \\
 &= 0,05 ; df = 32 \\
 &= 1,69389.
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan :

Nilai t sebanyak -3,408436 secara statistik signifikan pada taraf 0,0018. Nilai t tabel untuk $df = 32$ (pada taraf signifikansi 0,05) ialah 1,69389. Nilai t variabel strategi bisnis menunjukkan thitung lebih besar dari t tabel (-3,408436 lebih besar dari 1,69389). Nilai p dibandingkan dengan nilai, dimana pendekatan bisnis memiliki probabilitas $p = 0,0018$. Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* secara signifikan dipengaruhi oleh strategi perusahaan. Nilai t hitung ialah 1,241849 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan t tabel (dengan $df = 32$) ialah 1,69389 (Tabel 9). Terlihat dari perhitungan t untuk variabel kepemilikan asing, t hitung > t tabel (1,241849 > 1,69389). Nilai p untuk kepemilikan asing adalah 0,2233, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Hasil Uji simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.267325	Mean dependent var	0.958443
Adjusted R-squared	0.221532	S.D. dependent var	0.741145
S.E. of regression	0.333500	Sum squared resid	3.559113
F-statistic	5.837773	Durbin-Watson stat	2.431005
Prob(F-statistic)	0.006896		

Sumber : Data diolah E-Views9, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa F-statistik tidak melebihi 0,05, menandakan yaitu pengaruh Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing terhadap Penghindaran Pajak adalah signifikan.

Uji Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Output *Eviews* series 9 terkait dengan uji *Moderated Regression Analysis* sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Moderating

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003020	0.220760	0.013681	0.9892
SB	-2.104083	1.403978	-1.498657	0.1444
KA	0.016175	0.007879	2.053031	0.0489
SBFD	0.559805	0.359898	1.555453	0.1303
KAFD	-0.003237	0.001791	-1.807768	0.0807

Sumber : Data diolah E-Views9, 2022

Berdasarkan hasil Uji moderasi dengan variabel *financial distress* berinteraksi dengan strategi bisnis kepada *tax avoidance*. Dilihat dari nilai *coefficient* SBFD (Strategi Bisnis dan *Financial Distress*) positif 0,559805 dan nilai *coefficient* SB (Strategi Bisnis) -2,104083 negatif dapat dikatakan memperlemah negatif, namun dilihat dari nilai *probability* 0,1303 > 0,05 dapat dikatakan tidak signifikan. *Financial distress* sebagai variabel moderasi memperlemah negatif tidak signifikan hubungan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. Variabel *financial distress* berinteraksi dengan kepemilikan asing kepada *tax avoidance*. Dilihat dari nilai *coefficient* KAFD (Kepemilikan Asing dan *Financial Distress*) negatif -0,003237 dan nilai *coefficient* KA (Kepemilikan Asing) positif 0,016175 dapat dikatakan memperlemah negatif dan dilihat dari nilai *probability* 0,0807 > 0,05 dapat dikatakan tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* sebagai variabel moderasi memperlemah negatif tidak signifikan hubungan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Strategi Bisnis kepada Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bisnis mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki pengeluaran biaya yang cukup banyak untuk keperluan promosi. Kegiatan promosi ini merupakan salah satu kebutuhan strategi bisnis di perusahaan. Dalam kaitannya dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka untuk menutup biaya promosi yang dikeluarkan, perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Luxy (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Anggraini et al. (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis tidak ada pengaruhnya kepada *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Asing kepada Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam riset ini kepemilikan asing tidak menjadi faktor yang menyebabkan tingginya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini terlihat dari nilai *probability* yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, artinya investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Mulda (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak ada pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Alianda et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh simultan Strategi Bisnis Dan Kepemilikan Asing kepada Tax Avoidance

Hasil pengujian secara simultan data mengungkapkan adanya pengaruh secara simultan antara strategi bisnis dan kepemilikan asing kepada *tax avoidance*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa jika perusahaan memiliki strategi bisnis yang baik maka perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk hasil strategi bisnis yang baik juga, jadi kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* bisa terjadi karena besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya promosi. Dan kepemilikan asing mengharapkan pengembalian dari hasil penjualan yang sudah di investasikan di perusahaan. Ketika investasi masuk ke dalam perusahaan, maka perusahaan juga dapat melakukan *tax avoidance*, alhasil banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Financial Distress memoderasi secara signifikan Strategi Bisnis kepada Tax Avoidance

Hal ini menunjukkan jika perusahaan melakukan strategi bisnis maka akan banyak pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan promosi dan pemasaran. Kemungkinan yang terjadi perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* karena perusahaan juga akan mendapatkan keuntungan dari hasil promosi dan hasil pemasaran yang sudah dilakukan. Namun adanya variabel *financial distress* sebagai variabel moderating yang menandakan yaitu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan berupaya melakukan strategi bisnis dengan melakukan banyak promosi. Hasil promosi yang sudah dilakukan oleh perusahaan akan mendapatkan banyak

keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* memperlemah negatif namun tidak signifikan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* tidak mampu menjadi variabel moderating yang memperkuat antara strategi bisnis kepada *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mencoba memperoleh sumber dana atau meningkatkan keuntungan dengan mengurangi kewajiban pajak mereka melalui strategi penghindaran pajak, karena hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham. Hal ini terjadi ketika prioritas manajemen perusahaan tidak dimiliki oleh investor. Perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak pada saat-saat sulit paham bahwa melakukan penghindaran pajak akan berdampak pada eksistensinya.

***Financial Distress* memoderasi secara signifikan Kepemilikan Asing kepada Tax Avoidance**

Hal ini menunjukkan semakin banyak investor asing yang menanamkan saham di perusahaan tersebut maka kemungkinan perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan sudah cukup mendapatkan dana dari investor. Namun adanya variabel *financial distress* sebagai variabel moderating menandakan yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing di suatu perusahaan tidak menjamin kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* memperlemah negatif signifikan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* tidak mampu menjadi variabel moderating yang memperkuat antara kepemilikan asing kepada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menguatkan temuan dari penelitian Rani (2017) yang menemukan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini terjadi karena ketika sebuah bisnis mengalami kesulitan keuangan, menghindari pajak menjadi pilihan yang baik. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak untuk menaikkan *Cost of Debt* (COD) berisiko merusak citra publik perusahaan dan mengirimkan sinyal yang beragam kepada investor (Masri & Martani dalam Rani, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Tax Avoidance*. Adapun hasil lain menemukan tidak adanya pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini juga terbukti bahwa Strategi Bisnis dan Kepemilikan Asing berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*. *Financial Distress* tidak dapat memoderasi Strategi Bisnis terhadap *Tax Avoidance* dan *Financial Distress* juga tidak membuktikan tidak dapat memoderasi Kepemilikan Asing terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan sampel penelitian dan variabel lain yang mempengaruhi *Tax Avoidance*, seperti pertumbuhan penjualan, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dapat menghindari *tax avoidance* di kemudian hari dan taat pada peraturan pajak dan undang-undang pajak yang berlaku. Implikasi penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang melaporkan kewajiban pajaknya dan mengevaluasi perusahaan-perusahaan yang memungkinkan melakukan praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianti H. P., Rani, & Anis, C. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 1–11
- Anggraini, Fivi, Nadia, D. A., & Arie, F. M. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity Dan Multinationality Kepada tax Avoidance. *Akuntansi*, 14(2), 37
- Ari, T. T. F., & Eko, S. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Kepada tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82–88
- Ariefiara, D., Utama, S., Wadhani, R., & Rahayu, N. (2016). Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Penghindaran Pajak, Bukti Empiris Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*
- Basuki, A. T., & Pratowo, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Riset Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- CNBC Indonesia.com. (2018, 24 Agustus). SBY Sempat Capai Target Penerimaan Pajak, Jokowi Tak Pernah. Diakses pada 28 Maret 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180824144323-4-30066/sby-sempt-capai-target-penerimaan-pajak-jokowi-tak-pernah>
- Dinda N., Alya, & Sri, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Dan Koneksi Politik Kepada tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 5(2), 48–57
- Fitri, Anisa, & Adhitiya, P. P. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Transfer Pricing Kepada tax Avoidance. *Sakuntala*, 1(1), 330–42. <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>>
- Fitriani, D. N., Djaddang, S., & Suyanto. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2)
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, (Edisi 8), Cetakan ke VII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, (Edisi 9). Semarang: BPFE Undip.
- Hariato, & Rudi. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *Liability*, 02(1), 49–69
- Hary, P., & Irwan, S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Karakteristik Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *November*, 407–18
- Herlanda, M. W., Widiastuti, Ni P. E. & Subur. (2021). Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kepemilikan Asing Kepada tax Avoidance. *Prosiding Biema*, 2(1), 1–16
- Hermawan, R. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Kepada tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381–94. <<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14138>>
- Ikraam, & Ariyanto. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Dan Intensitas Modal Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 10(1), 27–37
- Kontan.co.id. (2019, 08 Mei). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. Diakses pada 28 Maret, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Kwok, N., & Andi, G. K. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Periode 2016 - 2018. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 22–33. <<https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1976>>
- Maulana, R., & Andreas, V. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 10(2), 129–41. <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*, (Hlm 376). Ilus: 16x23cm ISBN: 9789792935875 di akses 10 Februari 18.15
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Kepada tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92
- Nuryeni, S., & Wahyu, N. H. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity Dan Financial Distress Kepada tax Avoidance. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 548–70. <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>>
- Oktavia, W., & Mohamad, S. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Kepada tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 414–20. <<https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.158>>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*, (Hlm: 569). Bilb: 20cm ISBN: 9786020311012
- Pratiwi, N. P. D, Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Kepada tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–11
- Purba, E. L. D., Yuniar, T. Y., Simanullang, R. S.P. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis, Karakteristik

- Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Kepada tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Kepada tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 221–41
- Siburian, T. M., & Harlyn, L. S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Kepada tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 78–89
- Sugiyono. (2019). *Metode Riset Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ISBN: 978-602-289-533-6
- Veronica, E., & Kurnia. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan, Dan Strategi Bisnis Kepada tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 86–93
- Windyasari, N. K., Harimurti, F., & Suharno, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Karakter Eksekutif, Dan Ukuran Perusahaan Kepada tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1), 82–92. <https://doi.org/10.33061/jasti.v15i1.3669>
- Ziliwu, L., & Ajimat. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Kepada tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426 <<https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>>